
Gambaran Perilaku *Bullying* pada Masa Kanak-Kanak Akhir di Kota Medan

Juliarni Siregar

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara
juliarnisiregar@yahoo.com

Abstract

The aim of this research is to describe the bullying behaviors from the bully and the victim sides that includes the frequency of those specific behaviors, who is the bully and who is the victim, and the the place where those behaviours take place. The sample comprised 385 students of elementary school (in the 6 grade). Sample was selected using three stages cluster random sampling technique. The instrument of this research was bullying behavior questionnaire based on Rigby Theory (1996). The result of this research indicates that 44.6% children who live in Medan have ever done those behaviors, although most of them told that they only do this things once or twice in 4 weeks (23.22%). Most of the bullies are boys (22%). The victim of those behaviours were both girls and boys (23.22%). And those behaviours almost happened in classroom (83.9%).

Keywords : Bullying, Children, Medan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku *bullying* dari sisi pelaku dan korban yang mencakup frekuensi dari perilaku *bullying* yang spesifik, siapa pelaku dan korban *bullying* dan dimana tempat terjadinya perilaku *bullying*. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak SD kelas VI di Kota Medan yang berjumlah 385 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *three stages cluster random sampling* yaitu *cluster random sampling* 3 tahap. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket perilaku *bullying* yang disusun berdasarkan indikator perilaku *bullying* yang dikemukakan oleh Rigby (1996). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum 44,6% anak-anak di Kota Medan pernah melakukan perilaku *bullying*, namun anak-anak paling banyak melaporkan bahwa mereka melakukan perilaku *bullying* dengan frekuensi 1 atau 2 kali saja selama jangka waktu 4 minggu (22,2%). Anak-anak yang menjadi pelaku *bullying* kebanyakan adalah anak-anak yang berjenis kelamin laki-laki saja (22%). Anak-anak yang menjadi korban dari pelaku kebanyakan adalah anak laki-laki dan perempuan sekaligus (23,22%). Perilaku *bullying* paling sering terjadi di kelas (83,9%).

Kata Kunci : *Bullying, Kanak-Kanak Akhir, Medan*

Masa kanak-kanak akhir merupakan sebuah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju remaja. Sosialisasi yang dilakukan oleh anak pada masa ini tidak lagi terbatas hanya pada orang tua dan lingkungan keluarga saja. Anak-anak sudah mulai beralih dari orang tua menuju kelompok teman sebaya. Hal ini ditandai dengan masuknya anak ke Sekolah Dasar dimana mereka sudah mulai belajar untuk bergaul dengan teman sebaya di sekolahnya. Anak-anak dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dalam melakukan interaksi dengan teman sebayanya. Hal ini merupakan sebuah tugas perkembangan yang mereka penuhi selama beranjak remaja.

Menyesuaikan diri dengan teman sebaya yang berasal dari latar belakang dan karakter yang berbeda-beda merupakan hal yang sulit dan membutuhkan suatu keterampilan sosial yang baik. Anak-anak yang mampu menyesuaikan diri dengan teman sebayanya kebanyakan disukai oleh anak-anak

dan sering kali dilaporkan sebagai anak yang populer. Sebaliknya, anak-anak yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik kebanyakan diabaikan dan ditolak oleh teman sebayanya.

Anak-anak yang ditolak oleh teman sebaya cenderung menjadi agresif. Hal ini sesuai dengan pendapat Kupersmidt dan Patterson (dalam Santrock, 2002) yang mengatakan bahwa anak yang ditolak cenderung mengalami masalah penyesuaian diri dan menjadi agresif, begitu juga sebaliknya anak-anak yang agresif cenderung ditolak oleh anak-anak lain. Agresivitas anak-anak terhadap teman sebayanya dapat muncul dalam berbagai bentuk perilaku, diantaranya mengejek, memukul, menendang dan sebagainya.

Perilaku agresi tersebut sebenarnya merupakan awal dari munculnya perilaku *bullying* pada anak. Perilaku *bullying* itu sendiri dapat didefinisikan sebagai bentuk perilaku yang dilakukan dengan sengaja, terus-menerus dan melibatkan target khusus yaitu anak lain yang lebih lemah dan mudah diserang (Papalia, 2002). Perilaku *bullying* ini kemungkinan pernah dilakukan oleh semua anak, namun dalam frekuensi yang berbeda-beda. Ada yang melakukannya dalam frekuensi rendah dan ada pula yang menjadikan perilaku ini sebagai *habitual* (frekuensi tinggi). Perilaku *bullying* ini jika dilakukan dalam frekuensi rendah mungkin tidak akan menimbulkan keresahan dari berbagai pihak dan kemungkinan hanya berupa gurauan saja yang tidak menyakitkan korban.

Perilaku *bullying* dalam frekuensi tinggi sudah pasti menimbulkan keresahan dan diperlukan berbagai tindakan disiplin bagi anak pelaku *bullying* dari berbagai pihak yang terkait. Anak yang melakukan perilaku *bullying* dalam frekuensi yang tinggi kemungkinan mengindikasikan adanya gangguan psikologis pada pelaku, walaupun tidak semua pelaku dapat dikatakan memiliki gangguan psikologis.

Perilaku *bullying* yang dilakukan secara terus-menerus paling sedikit selama 6 bulan merupakan salah satu ciri-ciri dari *conduct disorder*, namun anak hanya dapat dikatakan memiliki *conduct disorder* jika memenuhi beberapa ciri yang lain yang disebutkan dalam DSM IV (Wenar, 1994). Perilaku *bullying* ini juga sering kali tumpang tindih dengan beberapa jenis abnormalitas pada anak, sehingga orangtua harus menyadari kemunculan perilaku ini pada anak sebagai langkah *preventif*. Anak-anak masih dikatakan normal jika melakukan perilaku *bullying* ini dalam frekuensi yang rendah, namun jika perilaku ini dilakukan secara terus menerus, maka orangtua harus mewaspadaikan adanya indikasi keabnormalitasan pada anak tersebut.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* ini merupakan sebuah perilaku yang berada dalam suatu kontinum, mulai dari tingkatan yang ringan sampai pada tingkatan yang berat (Espelage dalam Pelligrini dan Bartini, 1999). Artinya, bahwa ada anak yang melakukan perilaku *bullying* dalam level rendah dan adapula anak yang melakukannya dalam level yang tinggi yang dapat mengganggu korban dan meresahkan berbagai pihak terkait. Perilaku *bullying* yang dilakukan dalam

level yang rendah, kemungkinan masih dapat diterima dan dianggap hal yang biasa sebagai salah satu bagian yang alami dari proses perkembangan anak. Sebaliknya perilaku *bullying* yang dilakukan dalam level yang tinggi harus diwaspadai dan diberi tindakan yang efektif pada pelaku oleh berbagai pihak yang bertanggung jawab, seperti orang tua maupun sekolah.

Menurut Rigby (1996), secara lebih spesifik perilaku *bullying* terdiri atas perilaku memukul, menendang, mengejek, mendorong, memanggil dengan nama yang menyakitkan, menghina anak anggota lain, menyiksa secara verbal, mengancam, menyebarkan rumor, membuat tulisan yang menyakitkan tentang anak lain, memisahkan diri dari aktivitas kelompok, merusak barang lain, mengambil uang dan barang milik orang lain, menghina anak lain karena status intelektual, fisik dan ras.

Anak-anak yang melakukan perilaku *bullying*, disebut sebagai pelaku *bullying*. Pelaku *bullying* biasanya kuat, dominan, dan asertif. Mereka memperlihatkan perilaku agresif tidak hanya terhadap korban-korbannya, tetapi juga terhadap orang tua, guru, dan orang-orang dewasa lainnya (Krane, 2005).

Olweus (dalam Limber, 2003) mengatakan bahwa ada tiga tipe dari perilaku *bullying* yaitu :

1. *Aggressive Bullying*

Aggressive Bullying merupakan tipe umum yang ditemukan. Secara umum, agresi dimulai pada teman sebaya mereka dan umumnya mereka adalah individu yang suka berkelahi, tidak penakut, menyukai kekerasan, percaya diri, kasar dan implusif. Tipe perilaku ini secara khusus datang dari individu yang memiliki toleransi yang rendah terhadap frustrasi dengan kecenderungan yang kuat pada kekerasan dan keinginan untuk mendominasi anak lain

2. *Passive Bullying*

Passive Bullies lebih jarang ditemukan dari pada *aggressive bullies*. Mereka jarang memancing anak lain atau mengambil inisiatif dalam insiden *bullying*, tapi bergabung dalam *bullying* setelah *agresif bully* menghasut pada sebuah situasi dalam usaha untuk mencapai persetujuan dari *passive bully*.

3. *Bully Victim*

Bully victim adalah korban dari *bullying* yang berusaha untuk melakukan *bullying* pada anak lain untuk mengurangi frustrasi yang mereka rasakan akibat dari perilaku *bullying* yang mereka terima dari anak lain. Crawford (2002), menambahkan bahwa *bully victim* cenderung mengalami isolasi sosial, perilaku kurang baik disekolah dan terlibat dalam perilaku bermasalah seperti merokok, dan meminum minuman keras. Swearer (dalam Crawford, 2002) melakukan penelitian untuk *Nebraska Bullying Prevention and Intervention Project* dan ia menemukan bahwa *bully victim* mengalami level depresi dan kecemasan yang lebih tinggi daripada *bully only* atau *victim only*.

Ditahun-tahun terakhir ditemukannya tipe keempat pelaku *bullying* yaitu *relational bullies*. Espelage, Dorothy, Swearer, Susan (dalam Limber, 2003) mengatakan bahwa *relational bullies* adalah tipe pelaku *bullying* yang secara umum banyak ditemukan diantara anak perempuan. Pelaku *bullying* ini mencoba untuk mencapai status sosial dan kekuasaan melalui perilaku mengeluarkan dan memanipulasi anak lain.

Pelaku *bullying* umumnya adalah anak-anak yang berasal dari keluarga yang bermasalah. Mereka melakukan penyiksaan terhadap anak lain sebagai cara untuk menyelesaikan situasi yang sulit di rumah, seperti perceraian (Pendley, 2004). Chon dan Cantter (dalam Limber, 2003) juga mengatakan bahwa anak-anak dapat melakukan *bullying* karena mereka sering mengobservasi orangtua dan saudara kandungnya yang sering melakukan perilaku *bullying*. Mereka menganggap perilaku itu adalah normal untuk mereka lakukan karena setiap orang di rumah mereka sering marah, berteriak dan memanggil mereka dengan nama yang menyakitkan (Pendley, 2004).

Menurut Limber (2003) ada banyak hal lain yang dapat menyebabkan anak menjadi pelaku *bullying* dan biasanya penyebab itu berasal dari lingkungan mereka, diantaranya:

1. Dinamika Keluarga

Bagaimana anggota keluarga berhubungan antara satu dengan lainnya bisa mempengaruhi anak. Anak-anak yang mengobservasi orangtua dan saudara kandungnya yang menunjukkan perilaku *bullying*, atau mereka merupakan korban *bullying* dirumah kemungkinan dapat mengembangkan perilaku *bullying* pada anak tersebut (Chon & Canter, 2003).

2. Budaya Sekolah

Budaya sekolah bisa juga berkontribusi pada perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* tumbuh subur di sekolah dimana guru dan atau pegawai lainnya mengabaikan perilaku *bullying* atau menolak untuk melakukan tindakan disiplin pada pelaku.

3. Teman sebaya

Faktor teman sebaya juga mempengaruhi anak ketika anak berpartisipasi atau pun tidak dalam perilaku *bullying*. Jika salah seorang teman sebaya mendukung perilaku *bullying*, kemungkinan anak akan menganggap bahwa perilaku *bullying* itu baik dan bisa mendorong anak untuk bergabung dalam kelompok tersebut.

4. Media dan teknologi

Pesan-pesan dalam media juga bisa mempengaruhi cara anak dalam memandang perilaku *bullying*. Sekarang ini banyak video *game*, film dan program televisi yang menampilkan perilaku *bullying* sebagai perilaku yang dapat diterima dan hanya sekedar humor.

Perilaku *bullying* ini dapat memberikan efek negatif pada korban maupun pelaku. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hampir dari 60% anak laki-laki

yang diklasifikasikan sebagai pelaku *bullying* pada usia 6 sampai dengan 9 tahun sedikitnya melakukan tindak kriminal pada usia 24 tahun, lebih dramatis lagi 40% dari mereka memiliki tiga atau lebih tindak pidana pada usia 24 tahun. Studi lain menunjukkan bahwa anak yang melakukan *bullying* pada usia yang lebih muda menjadi lebih mungkin melakukan kekerasan di waktu lain dan sering berlanjut menjadi pelaku *bullying* di usia dewasa melalui kekerasan di tempat kerja, penyiksaan secara verbal, dan menyiksa pasangannya (dalam Limber, 2003).

Limber (2003) juga menjelaskan bahwa efek negatif juga ditemukan pada korban *bullying*, yaitu jika dibandingkan dengan kelompok mereka, anak yang menjadi korban *bullying* lima kali lebih mungkin untuk menjadi depresi. Anak laki-laki yang menjadi korban *bullying*, empat kali lebih mungkin untuk bunuh diri dan anak perempuan menjadi delapan kali lebih mungkin untuk bunuh diri (dalam Limber, 2003).

Berdasarkan fenomena-fenomena yang ada dengan disertai penjelasan seperti yang telah disebutkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih spesifik mengenai perilaku *bullying* pada masa kanak-kanak akhir di kota Medan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran perilaku *bullying* pada masa kanak-kanak akhir di kota Medan terutama gambaran mengenai frekuensi perilaku *bullying* yang dilakukan oleh pelaku *bullying* dan yang dialami oleh korban *bullying*, siapa pelaku dan korban *bullying* dan dimana tempat yang paling sering terjadi perilaku *bullying*.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak-anak sekolah dasar kelas VI di kota Medan yang berjumlah 385 orang. Subjek penelitian tersebut ditentukan dengan menggunakan teknik *three stage cluster random sampling* yaitu teknik *cluster random sampling* tiga tahap. Tahap pertama peneliti membuat daftar dari 20 kecamatan yang ada di kota Medan kemudian peneliti mengambil tujuh kecamatan dari 20 kecamatan tersebut dengan menggunakan tabel angka random.

Tahap kedua, peneliti membuat daftar sekolah dasar yang ada di masing-masing kecamatan yang telah terpilih. Kemudian peneliti mengambil satu sekolah dasar pada setiap kecamatan tersebut dengan menggunakan tabel angka random.

Tahap ketiga, peneliti membuat daftar nama-nama siswa kelas VI dari masing-masing SD tersebut. Kemudian peneliti mengambil sebagian dari siswa kelas VI tersebut sebagai subjek penelitian dengan menggunakan tabel angka random.

Dalam penelitian ini digunakan analisis data deskriptif. Hasil analisa deskriptif dari data yang diperoleh adalah berupa gambaran subjek penelitian berdasarkan usia, jenis kelamin dan status

keluarga, dan gambaran umum perilaku *bullying* pada subjek penelitian yang disajikan dengan tabel dan grafik dalam bentuk persentase.

HASIL PENELITIAN

Secara umum, persentase anak-anak yang melaporkan bahwa mereka tidak pernah melakukan perilaku *bullying* (55,4%) adalah hampir seimbang dengan persentase anak-anak yang melaporkan bahwa mereka pernah melakukan perilaku *bullying* (44,6%). Perilaku *bullying* yang paling sering dilakukan oleh anak-anak di kota Medan adalah perilaku memukul, mengejek dan menyiksa anak lain secara verbal. Kemudian perilaku yang jarang dilakukan oleh anak-anak di kota Medan adalah perilaku mengambil uang milik anak lain. Anak-anak di kota Medan yang pernah melakukan perilaku *bullying* paling banyak pada frekuensi 1 atau 2 kali selama empat minggu.

Secara umum, persentase anak-anak yang melaporkan bahwa mereka tidak pernah menjadi korban dari pelaku *bullying* (51,7%) adalah hampir seimbang dengan persentase anak-anak yang melaporkan bahwa mereka pernah menjadi korban dari pelaku *bullying* (48,3%). Perilaku *bullying* yang paling sering dialami oleh anak-anak di kota Medan adalah dipukul, diejek, dipanggil dengan nama yang menyakitkan, dihina anggota keluarganya oleh anak lain. Kemudian perilaku yang jarang dialami oleh anak-anak di Kota Medan adalah dibuat tulisan yang menyakitkan dirinya, uang dan barang-barang miliknya diambil oleh anak lain.

Anak-anak yang merupakan pelaku *bullying* melaporkan bahwa mereka paling sering menjadikan anak laki-laki dan perempuan sekaligus sebagai korban (23,22%), kemudian diikuti oleh anak laki-laki saja (13,74%), dan anak perempuan saja (7,64%). Anak-anak yang merupakan korban dari pelaku *bullying* melaporkan bahwa anak-anak yang menjadi pelaku *bullying* kebanyakan adalah anak-anak yang berjenis kelamin laki-laki saja (22%), kemudian diikuti oleh anak laki-laki dan perempuan sekaligus (19,7%) dan anak perempuan saja (6,6%).

Anak-anak yang pernah melakukan atau mengalami perilaku *bullying* di kelas adalah sebanyak 83,9%, di tempat bermain sebanyak 60,3%, di tempat lainnya sebanyak 55,3%, di jalan sebanyak 47,3%, di kantin sebanyak 25,2%, dan di kamar mandi sekolah sebanyak 2,5%.

Secara umum, pelaku *bullying* adalah anak-anak yang berusia 14 tahun, anak laki-laki dan berasal dari keluarga bercerai, sedangkan korban dari pelaku *bullying* adalah anak-anak yang berusia 14 tahun, anak laki-laki dan berasal dari keluarga yang bercerai.

Anak laki-laki yang menjadi pelaku *bullying* lebih sering mencari korban anak laki-laki dan perempuan sekaligus. Anak perempuan yang menjadi pelaku *bullying* lebih sering mencari korban anak laki-laki dan perempuan sekaligus.

Anak laki-laki yang menjadi korban *bullying* lebih sering melaporkan bahwa anak yang

menjadi pelaku *bullying* adalah laki-laki. Anak perempuan yang menjadi korban *bullying* lebih sering melaporkan bahwa anak yang menjadi pelaku *bullying* adalah laki-laki dan perempuan sekaligus.

DISKUSI

Menurut Hoover dan Oliver (dalam Hoover dan Stenhjem, 2005) perilaku *bullying* yang paling sering dilakukan oleh anak-anak adalah perilaku yang berbentuk halus (tidak kentara) dan berhati-hati daripada perilaku yang tampak. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak di Kota Medan lebih banyak melakukan perilaku yang bersifat langsung (tampak) daripada perilaku yang bersifat halus (tidak kentara).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih sering dilaporkan sebagai pelaku *bullying* oleh korban, sedangkan pelaku lebih sering menjadikan anak laki-laki dan perempuan sekaligus sebagai korban. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fekkes, dkk (2005) yang dilakukan terhadap anak-anak di Belanda yang menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih sering menjadi pelaku *bullying* dari pada anak perempuan. Walaupun adanya perbedaan budaya yaitu antara budaya yang ada di Kota Medan dengan budaya yang ada di Belanda, namun tidak terjadi perbedaan mengenai jenis kelamin dari pelaku *bullying*.

Pelaku *bullying* lebih sering menjadikan anak laki-laki sekaligus anak perempuan sebagai korban dari perilaku mereka. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fekkes, dkk (2005) yang menunjukkan bahwa korban *bullying* secara umum tidak berbeda antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa korban yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak melaporkan bahwa pelaku *bullying* adalah anak laki-laki, namun anak perempuan melaporkan bahwa pelaku *bullying* adalah anak laki-laki dan perempuan sekaligus. Kemudian pelaku yang berjenis kelamin laki-laki melaporkan bahwa mereka lebih sering menjadikan anak laki-laki dan perempuan sekaligus sebagai korban, begitu juga dengan pelaku yang berjenis kelamin perempuan lebih sering mencari korban anak laki-laki dan perempuan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pelaku baik laki-laki dan perempuan lebih sering mencari korban anak laki-laki sekaligus anak perempuan.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sampson (2003) yang menyatakan bahwa anak laki-laki lebih sering mencari korban anak laki-laki juga, sedangkan anak perempuan lebih sering mencari korban anak perempuan juga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tempat yang paling sering terjadi perilaku *bullying* di kalangan anak-anak sekolah dasar di Kota Medan adalah di kelas. Padahal banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak lebih banyak melakukan atau mengalami perilaku *bullying* pada tempat-tempat yang supervisi dari orang dewasanya rendah misalnya di tempat bermain, kafe, dan

sebagainya.

Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian Fekkes, dkk (2005) yang menunjukkan bahwa perilaku *bullying* paling sering terjadi di tempat bermain dari pada tempat-tempat lainnya. Limber (2003) juga mengatakan bahwa perilaku *bullying* secara umum terjadi pada tempat yang memiliki struktur yang lemah dan kurang supervisi dari orang dewasa, seperti pada tempat bermain, kamar mandi, *locker room*, kafe, gang kecil dan tempat pemberhentian bus sekolah. Kemudian Sampson (2003) juga mengatakan bahwa perilaku *bullying* kebanyakan terjadi di tempat yang supervisi orang dewasanya rendah atau tidak ada, seperti di pekarangan sekolah, kafe, kamar mandi, gang kecil dan lain-lain.

Olweus (dalam Sampson, 2003) juga mengatakan bahwa ada hubungan kebalikan antara jumlah kehadiran supervisi orang dewasa dengan jumlah insiden dari pelaku *bullying*. Desain lokasi yang kurang supervisi bisa menciptakan kesempatan terjadinya perilaku *bullying*. Olweus (dalam sampson, 2003) kemudian mengatakan bahwa sejumlah studi juga menemukan bahwa *bullying* juga terjadi di kelas, dan bus sekolah meskipun lebih sedikit dari pada di tempat istirahat dan gang kecil.

Berdasarkan penjelasan dia atas dapat dilihat adanya perbedaan yang kontras antara teori dengan hasil penelitian. Namun ada beberapa hasil penelitian yang walaupun hanya sebagian kecil saja, menyebutkan bahwa di kelas tertentu, *bullying* dapat tumbuh dengan subur dan di kelas yang lain jarang terjadi (Olweus, dalam Limber 2003). Artinya bahwa ada hal-hal lain yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku *bullying* di kelas, selain dari pengaruh supervisi orang dewasa. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori yang dikemukakan oleh Watkins (2003) bahwa ada beberapa situasi yang dapat memfasilitasi terjadinya perilaku *bullying*, diantaranya ruang kelas, klub, dan tempat lain dimana anak-anak atau remaja sering berkumpul dalam kelompok.

Jika dilihat lebih jauh, kita dapat menyimpulkan bahwa kemungkinan anak-anak di Kota Medan kebanyakan menjadikan kelas sebagai tempat mereka berkumpul dalam kelompoknya di sekolah untuk bermain dan melakukan aktivitas lainnya yang dikerjakan secara berkelompok, sehingga ditempat inilah (di kelas) perilaku *bullying* paling sering muncul dikalangan anak-anak di Kota Medan.

Jika dilihat dari sudut usia, jenis kelamin dan status keluarga, rata-rata anak-anak di kota Medan yang menjadi pelaku dan korban *bullying* adalah anak-anak yang berusia 14 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan berasal dari keluarga bercerai.

Perilaku *bullying* menurun pada usia 15 tahun. Hal ini kemungkinan disebabkan karena penelitian ini menggunakan instrumen yang berupa laporan dari subjek dalam bentuk angket, maka anak-anak yang lebih tua kemungkinan mulai berhati-hati dalam memberikan jawaban karena mereka mulai menyadari bahwa perilaku *bullying* yang mereka lakukan tidak sesuai dengan harapan sosial,

sehingga mereka kemungkinan tidak melaporkan apa yang sebenarnya mereka lakukan.

Hal ini dapat dijelaskan melalui pendapat Olweus (dalam Krane, 2005) yang mengatakan bahwa ada sebagian penelitian yang menemukan adanya penurunan tingkat *bullying* sejalan dengan penambahan umur, sementara sebagian lainnya gagal menemukan efek umur dalam hal ini. Schuster (dalam Krana, 2005) mengatakan bahwa penurunan *bullying* dalam penelitian yang bersandar pada laporan diri mungkin berhubungan dengan kegagalan mendapatkan laporan (*underreporting*), karena anak-anak yang lebih tua biasanya lebih menyadari tentang sifat *bullying* yang tidak diinginkan secara sosial (baik sebagai pelaku maupun sebagai korban).

Anak-anak yang terlibat dalam perilaku *bullying* baik sebagai pelaku maupun sebagai korban, menurut hasil penelitian kebanyakan adalah anak-anak yang berasal dari keluarga bercerai. Menurut pendapat Pendley (2004), anak-anak yang terlibat dalam perilaku *bullying* biasanya adalah anak-anak yang mengalami situasi yang sulit dalam keluarganya, seperti perceraian orang tua. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian, bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga bercerai lebih sering terlibat dalam perilaku *bullying* dari pada anak-anak yang berasal dari keluarga utuh.

Saran

Bagi pihak-pihak yang berminat dengan penelitian sejenis atau untuk mengembangkan penelitian lebih jauh, hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Memperbanyak tinjauan kepustakaan tentang perilaku *bullying* pada masa kanak-kanak akhir, terutama dari buku-buku yang khusus membahas mengenai perilaku *bullying* ini.
2. Melakukan penelitian lebih lanjut untuk menggali perilaku *bullying* pada masa kanak-kanak akhir dengan mengkhususkan pada salah satu jenis perilaku *bullying* saja.
3. Melakukan penelitian lebih lanjut tentang perilaku *bullying* pada masa kanak-kanak akhir dalam hubungannya dengan berbagai hal, misalnya hubungan pola asuh orangtua dengan kecenderungan anak menjadi pelaku *bullying*.
4. Aitem-aitem pada angket perilaku *bullying* hendaknya diperbanyak untuk masing-masing indikator sehingga benar-benar dapat mengungkap perilaku tersebut.
5. Melakukan penelitian dari sudut korban saja atau pelaku saja mengenai perilaku *bullying* ini.
6. Melakukan penelitian secara lebih mendalam mengenai dinamika terbentuknya perilaku *bullying* pada masa kanak-kanak akhir.
7. Melakukan penelitian mengenai konsekuensi dari perilaku *bullying* ini, baik terhadap korban maupun terhadap pelaku, dalam jangka waktu pendek dan dalam waktu yang panjang.
8. Melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang menyebabkan munculnya perilaku *bullying*.
9. Melakukan penelitian mengenai intervensi yang efektif terhadap perilaku *bullying* yang terjadi pada masa kanak-kanak akhir.

Bagi pihak kepala sekolah dan guru-guru hendaknya mewaspadai munculnya perilaku *bullying* ini di sekolah, sebab perilaku ini kebanyakan muncul di sekolah, di kalangan anak-anak. Apabila perilaku ini diketahui keberadaannya di sekolah, maka pihak guru harus melakukan tindakan disiplin pada pelaku dan tidak mengabaikannya. Akan lebih baik lagi apabila pihak sekolah dapat merancang suatu kebijakan pencegahan dan intervensi bagi anak-anak pelaku *bullying* karena budaya sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan peningkatan perilaku *bullying* pada anak-anak.

Bagi orangtua hendaknya memahami bagaimana tanda-tanda munculnya perilaku ini baik sebagai pelaku maupun sebagai korban. Bagi pihak-pihak lain yang memahami mengenai perilaku *bullying* ini hendaknya memberikan solusi untuk melakukan tindakan pencegahan dan intervensi terhadap anak-anak yang mengalami perilaku *bullying* baik sebagai korban ataupun sebagai pelaku *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Fekkes, M., dkk. (2005). *Bullying :Who does What, When and Where? Involvement of children, Teachers and Parents in Bullying Behavior. Health Education Research, 81-91*. Diunduh dari : proquest medical library.
- Hoover, J., & Stenhjem, P. (2005). *Bullying and Teasing of Youth with Disabilities : Creating Positive School Environments for Effective Inclusion*. Diunduh dari : : <http://www.ncset.org/publications/viewdise.asp?id=13332>.
- Krane, B. (2005) *Buku Panduan Psikologi Sosial, Perilaku Agresif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Limber, S. (2003). *Bullying*. Diunduh dari : <http://www.ifcc.on.ca/bully.htm>.
- Papalia, D. E., dkk. (2001). *Human Development (Eight Edition)*. New York : McGraw Hill Companies.
- Pelligrini, A., & Bartini. (1999). *Bullying is Not Limited to Unpopularloners, Say Researchers, Many Children Bully Each Other Especially in Middle School*. Diunduh dari : <http://www.apa.org/releases/bullying.html>.
- Pendley, J. S. (2004). *Bullying*. Diunduh dari : <http://www.camden.gov.uk/ccm/content/educationiniciatives-and-cocultation/stopping-the-bullies-a-guide-for-patient-and-carers>.
- Rigby. (1996). *What is Bullying?*. Diunduh dari : <http://www.angliacampus.com/public/prnt/beyond/bullying/page02.htm>.
- Sampson, R. (2003). *Bullying in Sools*. Diunduh dari : <http://www.popcenter.org/problems/problem-bullying.htm>.
- Santrock, J. W. (2002). *A Topical Approach to Life Span Development*. New York : McGraw Hill

Companies.

Wenar, C. (1994). *Developmental Psychopathology*. United States America : McGraw Hill.

Williams, M. (2003). *Bullying Some Definition*. Diunduh dari :
<http://www.bullyingawarenessnetwork.ca/said.html>.